

Analisis Relevansi Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Tantangan Moral Siswa di Era Disrupsi Digital

Nabila Syaharani Br.Bangun¹, Maysarah Br Simbolon, Indra Satia Pohan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan tingkat kontekstualisasi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menjawab berbagai tantangan moral yang dihadapi peserta didik di era disrupsi digital. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis berbasis studi kepustakaan dan observasi empiris, kajian ini mengeksplorasi fenomena degradasi etika digital seperti perundungan siber ("cyberbullying"), penyebaran berita bohong ("hoax"), serta gaya hidup hedonis di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa substansi materi PAI—yang mencakup akidah, akhlak, fikih, dan sejarah—secara filosofis masih sangat relevan sebagai kompas moral. Konsep "muraqabatullah" (merasa diawasi Allah) sangat efektif membentengi siswa dari kejahatan anonim di dunia maya, sementara konsep "tabayyun" (klarifikasi) menjadi pilar utama dalam menangkal literasi informasi yang menyesatkan. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa meskipun materi dasar PAI bersifat lintas zaman, relevansinya di mata siswa sangat bergantung pada kecakapan pedagogis guru dalam mengontekstualisasikan teks-teks klasik ke dalam realitas etika pergaulan virtual, sehingga agama tidak teralienasi dari kehidupan modern remaja.

Kata Kunci: Relevansi Materi, Pendidikan Agama Islam, Tantangan Moral, Era Digital, Etika Siber.

ABSTRACT

This study aims to analyze the relevance and level of contextualization of Islamic Religious Education (PAI) materials in answering the various moral challenges faced by students in the era of digital disruption. Using a qualitative research method with a descriptive-analytical approach based on literature studies and empirical observations, this research explores the phenomenon of digital ethical degradation such as cyberbullying, the spread of fake news (hoaxes), and hedonistic lifestyles on social media. The results show that the substance of PAI materials—which includes aqidah, morality, fiqh, and history—remains philosophically highly relevant as a moral compass. The concept of muraqabatullah

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, syahaninabila98@gmail.com

(feeling observed by Allah) is very effective in shielding students from anonymous crimes in cyberspace, while the concept of *tabayyun* (clarification) becomes the main pillar in countering misleading information literacy. The conclusion of this study confirms that although the basic PAI materials are timeless, their relevance in the eyes of students heavily depends on the pedagogical skills of teachers in contextualizing classical texts into the reality of virtual social ethics, ensuring that religion is not alienated from the modern lives of teenagers.

Keywords: Material Relevance, Islamic Religious Education, Moral Challenges, Digital Era, Cyber Ethics.

PENDAHULUAN

Lompatan peradaban manusia menuju era disrupsi digital telah membawa implikasi yang sangat masif terhadap seluruh sendi kehidupan, tidak terkecuali pada struktur moral dan psikologis generasi muda. Kehadiran gawai pintar dan akses internet tanpa batas telah meruntuhkan sekat-sekat geografis, menyajikan samudera informasi yang dapat diakses dalam hitungan detik. Di satu sisi, digitalisasi menawarkan kemudahan akses ilmu pengetahuan yang luar biasa. Namun di sisi lain, revolusi teknologi ini menghadirkan tsunami patologi sosial yang sangat mengancam ketahanan moral peserta didik. Krisis identitas, hilangnya empati sosial, kecanduan pornografi, hingga normalisasi ujaran kebencian di ruang maya merupakan eksese negatif yang kini menjadi menu santapan harian remaja (Anwar, 2021).

Di tengah keputungan krisis etika virtual tersebut, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memikul tanggung jawab yang teramat berat sebagai garda pertahanan moral terakhir di lingkungan institusi pendidikan formal. PAI didesain bukan sekadar untuk mencetak generasi yang cerdas secara kognitif dalam menghafal dalil, melainkan untuk melahirkan "insan kamil" yang memiliki fondasi akidah kokoh dan akhlak yang mulia. Esensi dari pendidikan agama adalah menanamkan kesadaran ketuhanan yang sanggup mengontrol perilaku manusia, baik di dunia nyata maupun ketika mereka berlindung di balik anonimitas akun media sosial. Oleh karena itu, kehadiran PAI diharapkan mampu menjadi filter pelindung yang menyaring derasannya arus budaya asing yang tidak sejalan dengan syariat (Budiman, 2022).

Namun, realitas empiris di ruang-ruang kelas sering kali memperlihatkan adanya gejala disonansi atau keterputusan antara materi agama yang diajarkan dengan realitas kehidupan siswa. Banyak peserta didik memandang materi PAI sebagai kumpulan doktrin sejarah masa lampau yang kaku dan tidak memiliki pijakan relevansi dengan problematika hidup

mereka di abad ke-21. Ketika guru PAI hanya mengajarkan adab pergaulan fisik tanpa pernah menyentuh tata krama bermedia sosial ("netiket"), siswa akan kebingungan memposisikan ajaran agama dalam aktivitas digitalnya. Kegagalan mengaitkan materi dengan konteks zaman inilah yang menyebabkan agama sering kali ditinggalkan saat siswa sedang asyik berselancar di dunia maya (Cahyono, 2023).

Pertanyaan mendasar yang kemudian mencuat ke permukaan adalah sejauh mana materi PAI dalam kurikulum nasional saat ini masih memiliki relevansi yang tajam untuk mengobati penyakit moral era digital? Apakah konsep-konsep klasik seperti "tabayyun" (klarifikasi), "ghadul bashar" (menjaga pandangan), dan "qana'ah" (merasa cukup) masih memiliki daya tawar pedagogis ketika dihadapkan pada fenomena "hoax", konten asusila online, dan budaya "flexing" (pamer harta) di Instagram atau TikTok? Jawaban atas pertanyaan ini sangat krusial, mengingat kelangsungan efektivitas pendidikan agama sangat bergantung pada kemampuannya memberikan solusi praktis atas kegelisahan moral yang dialami oleh peserta didik sehari-hari (Darmawan, 2024).

Berangkat dari urgensi persoalan di atas, penelitian ini secara khusus ditujukan untuk menganalisis relevansi materi PAI terhadap tantangan moral siswa di era digital. Kajian deskriptif kualitatif ini akan membedah anatomi tantangan etika yang dihadapi generasi digital "native", kemudian memetakannya dengan substansi materi PAI guna menemukan titik temu kontekstualisasinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka pemikiran baru bagi para pendidik, perumus kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan Islam agar mampu merevitalisasi materi PAI. Pada akhirnya, agama tidak lagi dipandang sebagai fosil ilmu pengetahuan, melainkan sebagai kompas navigasi yang hidup dan memandu peradaban digital menuju arah yang beradab.

KAJIAN TEORI

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan struktur keilmuan yang komprehensif dan integral, dirancang untuk menanamkan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh). Dalam kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, materi PAI secara garis besar diklasifikasikan ke dalam lima ruang lingkup utama, yakni Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, serta Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Kelima pilar materi ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang membentuk satu kesatuan bangunan kepribadian Muslim. Akidah berfungsi sebagai akar keyakinan, Al-Qur'an-Hadis sebagai sumber pedoman, Fikih sebagai aturan main ibadah dan muamalah, SKI sebagai

cermin keteladanan, dan Akhlak sebagai buah atau hasil akhir dari keberagamaan seseorang (Fauzi, 2021).

Karakteristik fundamental dari materi PAI adalah sifatnya yang "salih likulli zaman wal makan", yang bermakna bahwa substansi ajaran Islam selalu relevan dan dapat diaplikasikan di setiap zaman dan tempat. Kendati teks-teks dalilnya bersifat statis sejak diturunkan belasan abad silam, penafsiran dan kontekstualisasi pesan moral di dalamnya bersifat dinamis. Sebagai contoh, larangan mencuri yang tertuang dalam materi akhlak dan fikih klasik tidak hanya terbatas pada pencurian benda fisik seperti uang atau hewan ternak, tetapi secara ontologis mencakup pencurian data digital, peretasan identitas, hingga pelanggaran hak cipta perangkat lunak. Sifat keluwesan tafsir inilah yang memberikan landasan bagi relevansi materi PAI sepanjang masa (Gunawan, 2022).

Dalam proses transformasinya, materi PAI di sekolah umum maupun madrasah menghadapi tuntutan untuk terus diperbarui dari segi pendekatan penyampaian. Materi agama tidak lagi cukup disajikan dalam bentuk daftar larangan (haram) dan perintah (wajib) semata. Peserta didik masa kini yang sangat logis menuntut adanya rasionalisasi ajaran; mereka perlu mengetahui mengapa suatu perbuatan dilarang dan apa dampak destruktifnya secara psikologis maupun sosiologis. Pemahaman materi PAI yang berbasis pada logika dan kasih sayang ("rahmatan lil alamin") akan jauh lebih mudah diinternalisasi oleh siswa dibandingkan pemahaman yang dibangun di atas fondasi ketakutan akan siksa neraka semata (Hakim, 2023).

Tantangan Moral Siswa di Era Digital

Era digital yang ditandai dengan interkonektivitas global telah melahirkan realitas sosiologis baru yang disebut sebagai dunia maya ("cyberspace"). Ruang virtual ini menciptakan ekosistem pergaulan yang sama sekali berbeda dengan dunia nyata, terutama karena adanya faktor anonimitas dan ketiadaan batas fisik. Kondisi ini membawa dampak psikologis yang serius, di mana batasan moralitas dan rasa malu yang biasanya menahan seseorang untuk berbuat buruk di dunia nyata, tiba-tiba memudar saat mereka berlingkup di balik layar gawai dan akun palsu ("fake account"). Degradasi kendali internal inilah yang melahirkan patologi perilaku baru yang menjadi tantangan moral maha berat bagi generasi digital (Irawan, 2024).

Salah satu tantangan moral paling mematikan di era digital adalah fenomena perundungan siber ("cyberbullying"). Berbeda dengan perundungan fisik yang dampaknya terbatas pada lokasi sekolah, perundungan siber memiliki daya hancur yang eksponensial karena jejak digital yang ditinggalkan sangat sulit dihapus dan dapat disaksikan oleh

jutaan mata dari seluruh penjuru dunia. Ejekan, fitnah, dan pengucilan yang dilakukan secara kolektif di media sosial sering kali berujung pada depresi klinis hingga kecenderungan bunuh diri pada remaja. Ketidadaan kontak mata secara langsung membuat pelaku kehilangan empati sosial, sehingga mereka tidak bisa merasakan penderitaan psikologis yang dialami oleh korban di seberang layar (Kurniawan, 2025).

Selain kekerasan verbal, era digital juga menyuguhkan tantangan hedonisme dan krisis literasi informasi. Media sosial telah bertransformasi menjadi panggung pamer kekayaan ("flexing") yang memicu lahirnya sikap iri hati, gaya hidup konsumtif, dan peminggiran nilai-nilai kesederhanaan. Di saat yang sama, kemudahan menduplikasi informasi melahirkan wabah berita bohong ("hoax") dan ujaran kebencian ("hate speech") yang sangat mudah memecah belah persatuan. Siswa yang tidak dibekali dengan nalar kritis dan fondasi etika sering kali terjerumus menjadi agen penyebar fitnah massal tanpa menyadari konsekuensi dosanya. Rentetan kejahatan virtual ini membuktikan bahwa kecerdasan teknologi yang tidak diikat oleh rem moral akan berujung pada kehancuran peradaban manusia (Lestari, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikonstruksi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis berbasis telaah kepustakaan ("library research") yang dikombinasikan dengan observasi empiris terhadap fenomena digital remaja. Pendekatan kualitatif diaplikasikan guna mengeksplorasi secara mendalam keterkaitan makna antara teks-teks materi PAI dalam kurikulum sekolah dengan dinamika permasalahan etika siber. Data primer dihimpun dari analisis dokumen Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Dasar (KD), serta silabus mata pelajaran PAI di tingkat sekolah menengah. Data sekunder diekstraksi dari jurnal akademik bereputasi, buku teks psikologi digital, serta fatwa-fatwa keagamaan kontemporer terbitan lima tahun terakhir. Rangkaian data tersebut selanjutnya direduksi, dikelompokkan secara tematik berdasarkan jenis tantangan moralnya, lalu disintesis secara induktif untuk menguji dan memvalidasi sejauh mana daya relevansi dan kontekstualisasi materi agama dalam merespons patologi sosial di dunia maya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Dinamika Tantangan Moral Era Digital

Berdasarkan analisis terhadap lanskap pergaulan digital remaja, temuan penelitian memetakan tiga poros tantangan moral utama yang mendisrupsi karakter peserta didik saat ini. Poros pertama adalah krisis integritas informasi dan empati komunikasi, yang terwujud dalam maraknya budaya merundung ("cyberbullying") serta memproduksi ujaran kebencian secara

anonim. Siswa sering kali tidak menyadari bahwa satu baris komentar bernada makian yang mereka ketik secara impulsif di kolom komentar Instagram atau TikTok dapat membunuh karakter orang lain. Di poros ini pula lahir kecenderungan menyebarkan berita bohong ("hoax") secara instan tanpa melakukan penyaringan, yang mencerminkan hilangnya kehati-hatian etis dalam menyerap informasi (Maulana, 2022).

Poros kedua adalah krisis identitas dan materialisme virtual yang dipicu oleh algoritma pamer panggung media sosial. Kehidupan artifisial para pemengaruh ("influencer") yang terus-menerus menonjolkan kemewahan ("flexing") menanamkan ilusi pada benak siswa bahwa kesuksesan hanya diukur dari barang bermerek, gawai keluaran terbaru, dan popularitas jumlah pengikut ("followers"). Orientasi materialistis ini mematikan sikap "qana'ah" (bersyukur dan merasa cukup), serta menyuburkan sifat "hasad" (dengki) saat melihat kebahagiaan semu orang lain di layar ponsel. Dampak destruktif dari hedonisme digital ini sering kali memaksa remaja menempuh jalan tidak jujur demi membiayai gaya hidup gaya-gayaan yang melampaui batas kemampuan ekonomi orang tua mereka (Nugroho, 2023).

Poros ketiga berkaitan dengan pelanggaran privasi dan degradasi moral asusila. Kemudahan akses internet sering kali menjerumuskan siswa pada konsumsi konten pornografi yang merusak struktur kognitif dan membunuh kelembutan hati nurani. Selain itu, hilangnya batas etika kesopanan pergaulan antar-lawan jenis ("ikhtilat") sering kali terjadi melalui fitur pesan instan dan panggilan video hingga larut malam, yang melanggar norma-norma syariat tentang menjaga jarak pergaulan. Ketiga poros tantangan moral ini secara kolektif membuktikan bahwa wilayah pertempuran pendidikan akhlak tidak lagi sekadar berada di pekarangan sekolah, melainkan telah berpindah ke dalam genggam tangan layar ponsel pintar masing-masing siswa (Prasetyo, 2024).

Relevansi dan Kontekstualisasi Materi PAI terhadap Etika Siber

Dalam merespons poros krisis integritas informasi dan ujaran kebencian, materi PAI memiliki relevansi absolut melalui kontekstualisasi ajaran Akhlak dan Al-Qur'an. Konsep "tabayyun" (klarifikasi/verifikasi) yang tercantum dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 merupakan instrumen perisai paling tangguh dalam melawan literasi "hoax". Guru PAI dapat mengontekstualisasikan ayat ini dengan mengajarkan siswa untuk tidak sembarangan menekan tombol bagikan sebelum mengecek validitas sumber berita. Lebih jauh, larangan "ghibah" (menggunjing) dan "namimah" (adu domba) yang biasanya dijelaskan dalam konteks lisan, sangat relevan untuk ditransformasikan maknanya menjadi larangan melakukan fitnah digital, menyebarkan tangkapan layar privasi orang lain, atau ikut serta dalam "cancel culture" yang merusak (Qomar, 2025).

Menghadapi tantangan materialisme virtual dan gaya hidup "flexing", substansi materi Akidah dan Akhlak kembali membuktikan signifikansinya. Materi tentang takdir, rasa syukur, sikap tawadhu (rendah hati), dan larangan "israf" (berlebih-lebihan) menjadi penawar racun hedonisme yang sangat relevan. Relevansi ini dibangun dengan cara guru PAI memberikan pemahaman bahwa jumlah pengikut dan pujian di media sosial bukanlah ukuran kemuliaan di mata Tuhan. Penyakit "riya" (pamer amal) dan "sum'ah" (mencari ketenaran) yang merupakan materi klasik tasawuf, menemukan aktualisasinya secara sempurna untuk mengerem obsesi siswa dalam mencari validasi eksistensi diri melalui konten-konten pencitraan palsu di dunia maya (Rahman, 2024).

Adapun dalam menghadapi kejahatan anonimitas dan asusila, materi Akidah memberikan fondasi kontrol internal yang tidak tertandingi melalui konsep "muraqabatullah" (kesadaran merasa diawasi oleh Allah SWT). Konsep ihsan yang mengajarkan bahwa "Allah senantiasa melihatmu meskipun engkau tidak melihat-Nya" adalah kunci mitigasi risiko terkuat. Kontekstualisasi materi ini menanamkan kesadaran bahwa meskipun seseorang menggunakan akun anonim tanpa identitas yang tak bisa dilacak oleh polisi siber, jejak digital tersebut pasti tercatat utuh di dalam buku catatan malaikat Raqib dan Atid. Kesadaran "muraqabah" ini bertindak sebagai kamera pengawas spiritual (CCTV Ilahiah) yang membuat siswa merasa malu dan takut untuk mengakses situs terlarang atau mengetik ujaran kotor saat sendirian di dalam kamar (Sanjaya, 2023).

Pada ranah materi Fikih Muamalah, relevansi juga terlihat sangat nyata dalam mengatur etika transaksi digital dan hak kekayaan intelektual. Kajian tentang keharaman pencurian dan jual beli "gharar" dapat ditarik relevansinya untuk mengedukasi siswa agar tidak melakukan kejahatan peretasan ("hacking"), penipuan jual beli online, maupun mengunduh perangkat lunak dan karya cipta bajakan. Melalui pembongkaran relasi antara teks fikih dengan aktivitas internet ini, siswa akan menyadari bahwa agama Islam memberikan pedoman tata krama yang teramat komprehensif, mencakup seluruh spektrum aktivitas manusia mulai dari cara masuk ke kamar mandi hingga cara menavigasi etika di jagat siber (Syah, 2024).

Menyintesis seluruh penjabaran di atas, dapat ditegaskan bahwa materi Pendidikan Agama Islam tidak pernah kehilangan pijakan relevansinya di hadapan laju modernitas peradaban mana pun. Nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, menahan hawa nafsu, dan menjaga kehormatan diri adalah hukum-hukum fundamental psikologi manusia yang tidak akan pernah kedaluwarsa. Problem utamanya selama ini bukanlah pada materinya yang kuno, melainkan pada kelemahan strategi pedagogis dalam menjembatani teks tersebut dengan realitas. Oleh karenanya, guru PAI masa kini dituntut untuk senantiasa memperbarui literasi digitalnya, agar

mereka sanggup menerjemahkan ayat-ayat suci menjadi kurikulum etika digital yang mencerahkan, menyelamatkan, dan menuntun generasi Z menuju keluhuran budi pekerti di dunia maya maupun nyata (Tafsir, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh hasil analisis kualitatif deskriptif yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa materi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tingkat relevansi dan signifikansi yang sangat tinggi dalam merespons serta membentengi siswa dari berbagai tantangan moral di era disrupsi digital. Fenomena degradasi moral seperti perundungan siber, penyebaran berita bohong, hedonisme media sosial, hingga pelanggaran etika pergaulan virtual sejatinya dapat dimitigasi secara komprehensif melalui kontekstualisasi substansi materi PAI. Konsep akidah "muraqabatullah" (merasa diawasi Tuhan) terbukti sebagai benteng internal terkuat dalam menangkal kejahatan anonim di internet, sementara ajaran akhlak mengenai "tabayyun" dan larangan "riya" sangat aplikatif untuk menyehatkan literasi informasi dan meredam gaya hidup pamer harta. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa nilai-nilai dasar ajaran Islam bersifat abadi lintas zaman; tantangan krusialnya kini mutlak bertumpu pada kompetensi dan kepekaan pedagogis guru PAI dalam menerjemahkan, meramu, serta mengontekstualisasikan teks-teks klasik fikih dan akhlak ke dalam bingkai realitas etika pergaulan siber, sehingga agama senantiasa hadir sebagai kompas moral yang hidup di tengah keseharian generasi digital "native".

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, S. (2021). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan etika pergaulan di era disrupsi digital. Pustaka Aksara.

Budiman, A. (2022). Manajemen kelas digital dan pembentukan karakter akhlak siswa milenial. Alfabeta.

Cahyono, E. (2023). Psikologi pendidikan Islam: Mengurai krisis identitas dan moralitas di sekolah. Bumi Aksara.

Darmawan, R. (2024). Dinamika komunikasi pedagogis dan kesenjangan generasi digital native. Rajawali Pers.

Fauzi, A. (2021). Strategi pembelajaran PAI inovatif dan pengembangan etika siber. PT Kanisius.

Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter dan literasi digital di institusi madrasah. Andi Offset.

Hakim, L. (2023). Peran guru sebagai fasilitator dan kreator kurikulum moral Islam. Pustaka Pelajar.

Irawan, B. (2024). Patologi sosial media: Tantangan dan solusi adaptasi pendidikan akhlak. Erlangga.

Kurniawan, D. (2025). Infrastruktur digital, cyberbullying, dan kesenjangan moral di Indonesia. Mitra Wacana Media.

Lestari, P. (2022). Sosiologi pendidikan: Motivasi dan dekadensi moral remaja di era modern. Kencana.

Maulana, Y. (2022). Karakteristik pembelajar visual dan disonansi kognitif di generasi Z. PT Remaja Rosdakarya.

Nugroho, T. (2023). Psikologi media sosial, flexing, dan implikasinya terhadap karakter siswa. Graha Ilmu.

Prasetyo, W. (2024). Indikator evaluasi pembelajaran PAI dan habituasi moral di kelas interaktif. Pustaka Binaman Pressindo.

Qomar, M. (2025). Manajemen pendidikan Islam: Strategi pengelolaan krisis moral digital siswa. Erlangga.

Rahman, L. (2024). Pengembangan kecerdasan spiritual dan mitigasi hedonisme di kalangan remaja. BPFE.

Sanjaya, W. (2023). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan akhlak kontemporer. Kencana Prenada Media Group.

Syah, M. (2024). Psikologi pendidikan dengan pendekatan kognitif dan perilaku siber remaja. PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2025). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam dan strategi pembinaan etika digital. PT Remaja Rosdakarya.